

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki pokok-pokok ajaran yang ideal untuk kelangsungan hidup manusia, diantaranya adalah memelihara kesehatan fisik dan psikis yang harus diwujudkan oleh setiap insan. Gizi dan asupan makanan dalam hal ini memiliki peran yang besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. Alquran<sup>1</sup> secara khusus telah memberikan petunjuk mengenai pentingnya memperhatikan pola dan jenis makanan dalam kaitannya dengan pembinaan dan pemeliharaan kesehatan sejak masa-masa awal manusia lahir ke dunia ini (pasca kelahiran). Yakni ketika Alquran berbicara tentang pentingnya menyusui bayi dengan air susu ibu (ASI) yang memiliki sifat *halāl* dan *thayyib*, berdasarkan firman Allah Swt,

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة<sup>2</sup>

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna”<sup>3</sup>

Ayat tersebut bermakna *perintah*, tetapi ditulis dalam bentuk *khobar* (kalimat berita). Yakni, “*hendaklah menyusui anak-anaknya*”. Imam malik juga berpendapat bahwa susunan itu menjadi kewajiban seorang ibu selagi ia masih bersetatus sebagai istri, atau jika ia (anak) tidak dapat menerima air

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Tafsir Al Quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm.234

<sup>2</sup> Q.S *Al-baqarah* ayat 233

<sup>3</sup> Al-Quran dan Terjemah, *diterjemahkan oleh* Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al Quran, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 37

susu lain selain dari ibunya.<sup>4</sup> Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa, sang ibu kandung wajib memberikan air susunya kepada sang bayi, terutama pada awal mula keluar dari rahim ibu, karena biasanya bayi yang baru terlahir ke dunia tidak dapat hidup tanpa air susu ibunya.<sup>5</sup> Para pakar tafsir menyatakan bahwa ayat 233 Surah al Baqarah yang artinya “*dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya*” meskipun menggunakan redaksi kalimat berita (*sigah al-khabar*), namun memiliki arti perintah (*bil ma'na al-amar*). Ayat tersebut seakan akan berarti bahwa para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka karena ketentuan Allah Swt yang mewajibkannya. Dan juga para pakar tafsir berbeda pendapat dalam menentukan bentuk perintah itu apakah kewajiban yang mengikat (*wajib*) atau anjuran yang tidak mengikat (*mandub*). Az-Zamakhshari, ar-Razi, dan al-Alusi berpendapat bahwa perintah tersebut bermakna anjuran (*an-nadb*); Ibnu al-Arabi dan al-Qurtubi mengatakan bahwa menyusui menjadi wajib.<sup>6</sup>

Allah Swt memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anaknya dengan memberi batasan menyusui selama dua tahun penuh. Sebab masa penyusuan selama dua tahun dianggap cukup untuk mengkonsumsi ASI. Selepas dari menyusui mereka akan belajar mengkonsumsi makanan dan minuman lain. Tidak ada satupun air susu yang mampu melebihi kesempurnaan air susu seorang ibu. ASI merupakan makanan dan minuman yang utama untuk para bayi menurut penelitian para ahli medis.

---

<sup>4</sup> M. Ali As-Shabuni, *Ahkamul Marah*, (Bandung: Pustaka Rahmat 2009), hlm. 98-99

<sup>5</sup> Ai Halimah, *Peran Perempuan dalam Keluarga* (Skripsi, UIN Bandung, Ushuluddin 2016) hlm.61, dalam Marzuki Wahid, *Menyusui Anak (ar Rada'ah)*, hlm. 242

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Tafsir Al Quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm.236

Sayang sekali keyakinan di atas, khususnya dikota-kota besar, kelihatnya sudah mulai luntur. Di Indonesia, terutama di kota-kota besar, terlihat adanya tendensi penurunan air susu ibu, yang dikhawatirkan akan meluas ke pedesaan. Penurunan pemberian atau penggunaan air susu ibu di Negara berkembang atau di pedesaan terjadi karena adanya kecendrungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggapnya modern yang datang dari Negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar.

Penurunan penggunaan air susu ibu ini telah terbukti di negara-negara, sebagai conto di Amerika, pada permulaan abad ke 20, kir-kira 71% bayi mendapat air susu ibu sampai umur kurang lebih enam bulan, sedangkan tahun 1971, angka ini menurun jadi 25% pada ibu-ibu dengan sisi ekonomi sedang dan 5% pada ibu-ibu dengan sisi ekonomi baik. Di Singapura pada tahun 1951, pada ibu-ibu dengan sosio ekonomi sedang dan baik, 48% bayi mendapat air susu ibu sedangkan pada golongan sosio-ekonomi rendah 71%. Pada tahun 1961, angka tersebut merosot menjadi masing-masing 8% dan 42%. Tetapi beberapa tahun terakhir ini sejak penggalakan penggunaan ASI dicanangkan oleh Presiden Suharto pada tanggal 22 Desember 1990, maka penggunaan ASI di Indonesia ada tendensi meningkat. lebih lebih dengan diadakannya lomba RS/ Klinik Bersalin/ Puskesmas Sayang Bayi, maka diharapkan meningkatkan pemakain ASI di masyarakat.<sup>7</sup>

Saat ini dapat kita saksikan, bahwa manusia modern telah meninggalkan dan tidak memperdulikan masalah menyusui anak. Sehingga para ibu yang

---

<sup>7</sup>Soetjiningsih, *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. (Jakarta: Kedokteran EGC, 1997), hlm.: 16

diberikan kodrat oleh Allah Swt untuk menikmati dan merasa bahagia ketika menyusui anak-anaknya, kini telah berubah. Para ibu pada saat ini khususnya wanita karir telah meninggalkan dan tidak menginginkan untuk menyusui anak-anaknya. Mereka lebih tertarik untuk mengejar karir dan lebih mementingkan keindahan tubuh. Dalam kenyataannya para ibu lebih memilih menggantikan ASI dengan susu formula, padahal manfaat ASI sampai sekarang belum adaandingannya.

Dalam perspektif Islam menyusui adalah menumbuhkan daging dan darah dalam suatu keturunan (genetika). Dengan meminum satu tetes ASI saja akan memuhrirkan (*ijma ulama*), layaknya satu keluarga biologis. Sedangkan Susu formula adalah olahan pabrik yang diambil dari susu bintang yang sudah melalui proses pengeringan, dan susu formula ini tidak akan menyebabkan hubungan muhrim. Oleh karena itu susu jenis ini dalam pandangan syariat sama dengan makanan atau minuman biasa pada umumnya.<sup>8</sup> Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa ASI sangatlah penting untuk diberikan kepada anak.

Alquran bukan merupakan buku ilmiah yang memuat tema-tema khusus seperti ilmu medis, ilmu falak, dan sebagainya, namun ia mengandung ayat-ayat yang menunjukkan adanya korelasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan (sains). Kita akan menemukan banyak isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Alquran dan hal ini mendorong para ulam-ulama tafsir untuk mengkajinya. Alquran sebagai wahyu dengan kebenaran yang bersifat absolut

---

<sup>8</sup> Ibin Kutibin Tadjudin, *Periode Emas Pendidikan Anak Muslim*, ( Bandung: Pustaka Media Aufa, 2013), hlm. 217

sehingga harus selalu ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan masa kini, dan sains sebagai pengetahuan yang bersifat universal perlu dibuktikan secara ilmiah, maka perlu untuk dilakukan pengkajian ayat-ayat menyusui, dipandang dari Alquran, penafsirannya, dan sains.

Alquran merupakan sumber seluruh sains dan peradaban manusia. Alquran, dengan pernyataan dan petunjuk-petunjuknya, memiliki bukti bagi esensi dan sifat-sifat segala sesuatu, perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatifnya, dan mengandung seluruh sains mengenai realitas-realitas eksternal, baik yang samawi maupun yang duniawi. Dalam hal ini adalah perlu untuk menyebutkan bahwa motif para ulma terdahulu dalam memandang alquran sebagai sumber seluruh ilmu itu lahir dari keyakinan terhadap komprehensifnya Alquran. Tetapi para ulama sekarang, disamping meyakini hal ini, lebih menekankan pembuktian akan keajaiban Alquran dalam bidang keilmuan. Karena itu mereka mencoba mencocokkan Alquran dengan penemuan-penemuan sains kontemporer. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa tidak ada penemuan baru sains yang tidak diramalkan oleh Alquran.<sup>9</sup>

*Al Jawāhi rfi Tafsīr Alqurān Al Karīm* merupakan kitab tafsir karya Thanthawi Jauhari yang memiliki corak *bililmi* (penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah). Kitab ini adalah sebuah kitab terobosan baru dalam upaya penafsiran dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan karena latar belakang mufasirnya ahli dalam bidang fisika dan biologi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Neneng Fauziah , *Ayat-Ayat Kiamat dalam Tafsir Al Jawahir*, (Skripsi, UIN Bandung, Ushuluddin, 2013), hlm. 26

<sup>10</sup>Mana' Khalil Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 510

Jika Alquran sangat menganjurkan menyusukan anak dengan ASI, maka begitu besarlah manfaat memberikan ASI kepada anak?. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penafsiran ayat-ayat menyusui menurut Thanthawi Jauhari dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian ini dengan : **Pemberian ASI kepada Anak Menurut Thanthawi Jauhari dalam *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm*.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berhubungan dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada penafsiran ayat-ayat menyusui oleh Thanthawi Jauhari dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan. Untuk memperjelas hal tersebut penulis akan menuruskannya pada pertanyaan berikut:

“ Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Pemberian ASI kepada Anak dalam *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm*.? “

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Pemberian ASI kepada Anak dalam *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang tafsir khususnya tafsir modern yang mempunyai corak *biilmi* kajiannya akan

memfokuskan terhadap pemberian ASI kepada anak dalam Tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karī* karya Thanthawi Jauhari

2. Secara Praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan pada model tafsir modern yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah, sehingga bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Harus diakui bahwa ada banyak karya penelitian yang berbentuk skripsi yang membahas mengenai tafsir karya Thanthawi Jauhari, tetapi belum ada yang membahas mengenai penafsiran Thanthawi Jauhari tentang menyusui ( sebagaimana yang akan di bahas dalam penelitian ini), diantaranya adalah:

Pertama karya tulis yang membahas khusus persoalan tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm*<sup>11</sup> diantaranya yaitu: kajian metodologi penafsiran Alquran Thantawi Jauhari , oleh Isnawati, skripsi tersebut menjawab tentang bagaimana metodologi yang di tempuh oleh Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan Alquran. Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang setan oleh Siti Maryam, 98505777, dalam skripsi tersebut akan menjawab tentang bagaimana konsep setan beserta karakteristiknya menurut pandangan Thanthawi Jauhari. Kemudian penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia, Asep Yadi Kusindar 97505705, didalamnya menjawab tentang bagaimana proses penciptaan menurut Thanthawi Jauhari. Analisa terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari tentang surat *al-Ankabut* ayat 41-43, oleh Ita

---

<sup>11</sup>Neneng Fauziah , *Ayat-Ayat Kiamat dalam Tafsir Al Jawahir*, (Skripsi, UIN Bandung, Ushuluddin, 2013), hlm. 17

Hartati 97505705, dalam penelitian tersebut membahas tentang perumpamaan orang-orang yang menyembah selain kepada Allah ialah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal selemah-lemahnya rumah adalah rumah laba-laba yang ternyata membawanya pada pembahsan ilmu pengetahuan alama dan pertanian. Fasad menurut Thanthawi Jauhari dalam al Jawahir ; kajian tematik dalam surat ar-rum :41 oleh Herman Indra 202506995.

Kedua karya tulis yang membahas persoalan ASI atupun menyusui, semisal: analisis sains terhadap pendapat para mufsa'ir tentang konsep menyusui anak menurut Alquran surat *al Baqarah* ayat 233, oleh Siti Aisah 201425055, skripsi tersebut membahas tentang beberapa pendapat para mufasir tentang *al Baqarah* ayat 233 dan kaitannya dalam ilmu biologi.<sup>12</sup> Dan ada juga artikel-artikel diantaranya: pemberian ASI dalam syariat islam dan medis oleh dr. Adika Mianoki, yang didalamnya membahas tentang pemberian ASI eksklusif selama kurang lebih enam bulan. Artikel lain yaitu tentang ASI dalam Alquran ( uangkapan cinta kepada Allah) oleh dr.Ariani.

Itulah karya-karya yang sejauh ini penulis ketahui mengenai penafsiran Thantawi Jauhari dan karya lainnya yang berkaitan dengan kegiatan menyusui. Dan tulisan yang secara khusus mencoba mengkaji Penafsiran Ayat-Ayat pemberian ASI kepada anak dalam *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* karya Thanthawi Jauhari belum ditemui, sehingga menurut hemat penulis, diharapkan karya penelitian ini mampu memberi informasi baru yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

---

<sup>12</sup>Siti Aisah, *Analisis Sains terhadap Pendapat Para Mufasir terhadap Al Baqarah Ayat 233*,(Skripsi, UIN Bandung, Tarbiyah, 2005)

## F. Kerangka berpikir

Air susu ibu ialah cairan hasil yang dihasilkan dari sekresi kelenjar payudara yang berfungsi sebagai sumber makanan bagi bayi yang baru lahir dan diberikan sampai menginjak usia dua tahun, yang dihasilkan langsung dari payudara seorang ibu. ASI adalah makanan yang paling sehat untuk bayi karena kandungan jzat gizi dan zat aktif lainnya.<sup>13</sup>

Memberikan ASI akan memberikan manfaat ganda, yaitu bagi bayi dan ibunya. Pertama, Manfaat bagi bayi : ASI lebih berkualitas karena diciptakan sesuai kebutuhan tubuh bayi dan organ yang beragam, ASI lebih mudah dicerna, Suhunya konstan dan stabil.<sup>14</sup> Balita yang mendapatkan ASI lebih lama, biasanya lebih jarang menderita alergi atau asma.<sup>15</sup> ASI mengandung zat *antibody* (kekebalan tubuh) untuk membantu bayi melawan penyakit. Dan yang lebih penting ASI meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya penglihatan dan kepandaian bicara, dan juga menunjang perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik.<sup>16</sup>

Sedangkan manfaat bagi ibu yaitu, mengurangi kemungkinan sang ibu terkena penyakit kanker payudara.<sup>17</sup> Mengembalikan rahim yang besar setelah melahirkan keukuran dan kondisi yg normal, melindungi ibu dari demam nifas

---

<sup>13</sup> PERSAGI, *Kamus Gizi*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 3

<sup>14</sup> Nadiyyah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al Quran* (Jakarta: Dar Al Yamama, 2013), hlm.248-249

<sup>15</sup> Suririnah, *Buku Pintar Mengasuh Batita*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 2

<sup>16</sup> Suririnah, *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 2

<sup>17</sup> Yusuf Muhammad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah Al Quran*, (Jakarta: Cempaka Putih Timur, 2009), hlm. 266

yang berlebihan. Dan juga membakar kalori sehingga membantu menurunkan berat badan lebih cepat serta dapat membina ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi.<sup>18</sup>

Menurut Thantawi Jauhari dalam tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm*, seorang bayi harus mendapatkan ASI selama dua tahun penuh. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan pola perkembangan anak, dan bagi ibu yang menyusui harus mempunyai keinginan untuk menyusui anaknya, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam pemberian ASI, jika tidak sang anak tidak akan mendapati ASInya. Dan Allah sungguh telah menjanjikan air susu untuk seorang anak dari ibunya, dan Allah tidak akan menyimpan air susu dalam payudara seorang wanita apabila tidak ada bayi yang bergerak dalam rahimnya. Itu semua demi kesehatan anak, Allah berfirman kata *yarda'naa* dalam surat *al Baqarah* ayat 233 tersebut bermakna perintah, semua ini merupakan kewajiban seorang ibu terhadap anaknya.<sup>19</sup>

Sampai saat ini, penulis masih memegang pada kesimpulan sementara dari ilmu pengetahuan dan tafsir *Al-Jawāhir*, bahwa ASI sangatlah penting untuk diberikan kepada bayi karena dapat memberi manfaat bagi kesehatan bayi dan ibunya.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, karena sesuai dengan langkah yang penulis pahami. Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode/cara untuk berusaha mencari jawaban dari Alquran dengan

---

<sup>18</sup> Muchtar Adam dan Ana Rosdiana, *Membina Generasi Qurani (Rahasia Kehamilan Dan Pandangan Thibbun Nabawi)*, (Bandung: Makrifat Media Utama, 2014), hlm 121

<sup>19</sup> Thantawi Jauhari, *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* (Dar Fikir: 1974), juz 1, hlm. 213

cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan tertentu, yang bersama-sama membahas topik dan judul tertentu dan mengurutkan sesuai dengan masa turunnya kemudian memperhatikan ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian menyimpulkan kandungannya.<sup>20</sup>

Selanjutnya penulis akan mengumpulkan Ayat Alquran yang berkaitan dengan pemberian ASI kepada anak dan masa penyusuannya, yang menjadi topik penelitian ini adalah ayat-ayat *rada'ah* (menyusui) dan *fishal* (masa penyapihan). Kata *rada'ah* (menyusui) dengan berbagai derivasinya terulang 6 kali, antara lain *al Baqrah* 2: 223, *an Nisa* 4:23, *al Hajj* 22: 2, *al Qasash* 28:7 dan 12, dan *at Talaq* 65: 6.<sup>21</sup> Sementara kata *fishal* yang mengandung arti penyapihan bayi disebut sebanyak 3 kali, yaitu : surah *al Baqarah* 1: 233, *Luqman* 31:14 dan *al Ahqaf* 46: 15.<sup>22</sup>

Penelitian ini fokus pada kajian literatur tafsir yang secara khusus menafsirkan ayat-ayat mengenai pemberian ASI kepada anak. Tafsir yang dikaji adalah tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* karya Thantawi Jauhari. Dalam penelitian ini akan dikemukakan bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pemberian ASI kepada anak akan dikomfirmasi dengan teori-teori ilmiah menurut para ahli kesehatan.

Pembahasannya akan merujuk pada ayat-ayat tentang menyusui dengan cara melihat penafsiran mengenai menyusui dalam tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr*

---

<sup>20</sup> Shofwah Tafasir, *Perempuan dalam Al Quran*, ( Tesis, UIN Bandung, 2016), hlm.9

<sup>21</sup> Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Al Mufahrosh*, ( Bandung: Diponogoro), hlm. 408

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm 661

*Alqurān Al Karīm* Karya Thantawi Jauhari yang selanjutnya dilakukan analisis dan kritik atas tafsir yang dikemukakan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis* yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekonstruksi dan menghubungkan secara cermat berbagai data.<sup>23</sup>

### **1. Jenis data**

Dalam metode penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data kualitatif,<sup>24</sup> yakni sejumlah data yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai data-data yang diperlukan tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pemberian ASI kepada anak menurut Thantawi Jauhari beserta permasalahannya.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini penulis menggunakan dalam dua kategori: pertama, sumber primer yaitu tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* karya Thantawi Jauhari. Kedua, sumber sekunder yaitu sejumlah literatur yang mendukung data-data primer yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan ASI.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*).

---

<sup>23</sup> Eni Zulaiha, *Jenis-Jenis Penelitian Tafsir*, (modul), hlm. 7

<sup>24</sup> *Ibid*

#### 4. Analisis Data dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan pada saat selesai mengumpulkan data pada periode tertentu.<sup>25</sup> Data-data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber, baik data yang tertulis maupun hasil observasi lapangan (kalau ada) itu diseleksi terlebih dahulu sehingga semua khusus data-data yang diperlukan dalam penelitian ini

#### 5. Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian manfaat ASI dalam tafsir *al Jawāhir* ini akan mengikuti metode tafsir *maudh'i* sejalan dengan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi,<sup>26</sup> adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan menyusui ( pemberian ASI)
- b) Menganalisis aya-ayat pemberian ASI kepada anak pada tafsir *al Jawāhir*
- c) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing
- d) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan pemberian ASI kepada anak
- e) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tafsir *al Jawāhir*

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 224

<sup>26</sup> Ahmad Izzan , *Metodelogi Ilmu Tafsir*,(Bandung : Tafakur, 2014), cet 3, hlm. 115

- f) Memaparkan dan menjelaskan dari hasil data-data yang sudah terkumpul
- g) Menarik kesimpulan sementara
- h) Menguji kesimpulan sementara dengan teori tentang ASI menurut ilmu pengetahuan, dari sisi kesehatan ibu dan anak, dan menguji apakah kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah.
- i) Menarik kesimpulan akhir
- j) Menulis laporan penelitian

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, yakni berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, yakni berupa landasan teori umum tentang tinjauan ASI menurut ilmu pengetahuan yang meliputi definisi ASI, manfaat ASI, batas waktu menyusui, dan metode kritik tafsir (*ad-dakhil*).

Bab III, yakni mengenai isi, yaitu berupa pembahasan mengenai biografi dan latar belakang penyusunan kitab, isi kitab, metode dan corak kitab, serta apresiasi para ulama terhadap *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* Karya Thanthawi Jauhari, klasifikasi ayat-ayat pemberian ASI kepada anak dan penafsiran Thanthawi Jauhari mengenai pemberian ASI kepada anak serta

kelebihan dan kekurangan *Al Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al Karīm* karya Thanthawi Jauhari.

Bab IV, akan memaparkan kesimpulan dari pemaparan bab satu, dua, dan tiga diatas serta saran dan kritik.

